

## **Akuntabilitas Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Pekanbaru**

**Wirdatun Nisya<sup>1</sup>, Riska Ahmad<sup>2</sup>, Yarmis Syukur<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang  
Correspondent Email: [wirdatunnisya56@gmail.com](mailto:wirdatunnisya56@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Akuntabilitas mengacu pada pertanggung jawaban atas hasil kegiatan BK yang telah dilaksanakan dan berkaitan erat dengan rencana program yang telah disusun sebelumnya dan juga akan menampilkan akuntabilitas proses terkait dengan proses pelaksanaan kegiatan. Tujuan dalam Artikel ini untuk mengetahui akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini yaitu wawancara, observasi Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil ditemukan dalam pelaksanaan bimbingan konseling pada siswa dilakukan secara akuntabilitas. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa hal yang ditemukan seperti pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan dengan menentukan tujuan yang tepat, dilakukan dengan mengembangkan standar yang diikuti serta mengatur secara efisien dan efektifitas berbagai dana, fasilitas dan SDM dalam membantu proses layanan bimbingan dan konseling. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas bimbingan dan konseling di MAN 1 Pekanbaru berjalan dengan baik. Akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling terlaksana dengan baik apabila kondisi-kondisi tersebut dapat dilakukan dengan maksimal.

**Kata Kunci:** Akuntabilitas; Layanan Bimbingan dan Konseling; BK Sekolah.

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan umat negara (Elrwinsyah, 2017). Saat ini dikenal tiga jenis pendidikan yaitu pendidikan informal, pendidikan non-formal dan pendidikan formal. Pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah tergolong pendidikan formal. Penguatan sistem pendidikan formal demikian ditata dengan baik untuk mendukung terwujudnya pendidikan yang sehat. Sehubungan dengan itu, pendidikan di Indonesia diselenggarakan sesuai dengan amanat undang-undang negara (Widiansyah, 2019).

Undang -Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan SNP dan 41 Pasal 3 yang mengatur tentang tugas dan tujuan pendidikan nasional, menyebutkan: Tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat. pendidikan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bhakti, 2017). Berdasarkan undang-undang diatas yang dapat membantu potensi siswa dengan adanya program bimbingan konseling di sekolah. BK merupakan bagian integral pendidikan yang saling melengkapi satu sama lain agar pendidikan dapat berjalan dengan baik, membantu setiap orang untuk memecahkan masalah secara individu maupun kelompok untuk memecahkan masalah, memahami lingkungan dan memahami arah ke depan sehingga tujuan pendidikan dapat tepat sasaran. Oleh karna itu, pentingnya BK di sekolah didasari oleh banyaknya permasalahan siswa yang sering ditemui (Badrujaman et al., 2015).

Masalah yang dihadapi siswa menyebabkan perkembangan akademik, pribadi dan sosial mereka terhambat. Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional ternyata merupakan salah satu kualifikasi pendidik bersama-sama dengan kualifikasi guru, dosen, pengawas, tutor, fasilitator, Secara eksplisit mengidentifikasi dan menyelaraskan posisi guru tidak meniadakan pentingnya setiap guru, termasuk pengawas, memiliki konteks tugas, harapan kinerja, dan pengaturan layanan khusus yang mencakup keunikan (Fitri et al., 2019).

Eksistensi guru BK di sekolah saat ini mengalami tantangan untuk menjawab kebutuhan siswa yang berorientasi pada kualitas (Susanto, 2016). Oleh karena itu, guru BK harus mampu mengatur dan melakukan evaluasi terhadap akuntabel tidaknya penyelenggaraan layanan BK, apakah pelaksanaan layanan konseling dapat dipertanggung jawabkan secara objektif atau tidak. Guru BK atau konselor harus memahami kegiatannya dan hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya serta standar program konseling sebelum melakukan berbagai kegiatan konseling, diharapkan memperoleh keyakinan akan adanya konseling dan bimbingan dari masyarakat luas (Safitri et al., 2022).

Istilah BK diatas didefinisikan oleh lima asumsi dasar (Gysbers dan Henderson, 2006);(Hanafi, 2017) 1) Tujuan BK sejalan dengan tujuan pendidikan. Itu berarti; pendidikan memiliki standar dan keterampilan tertentu yang harus dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, semua kegiatan dan proses layanan bimbingan harus berorientasi untuk membantu siswa mencapai tingkat keterampilan yang ditargetkan. 2) Program BK bersifat developmental (berdasarkan pendekatan developmental), yaitu; Meskipun seorang konselor dapat mengatasi krisis dan masalah dan kebutuhan psikologis klinis, fokus layanan konseling pada dasarnya lebih mengarah pada peningkatan pengalaman belajar khusus yang membantu siswa tumbuh, berkembang, dan mandiri. 3) Program konseling melibatkan kerjasama antar personel (team building approach), yaitu program pelatihan dan konseling yang komprehensif berdasarkan asumsi tanggung jawab kegiatan. Bimbingan konseling melibatkan seluruh personalia yang ada di sekolah dan berpasitipasi dalam pengawasan, yang dikoordinasikan secara terpusat dan disaksikan secara bertanggung jawab oleh pengawas. Konselor tidak hanya memberikan pelayanan langsung kepada siswa, tetapi dalam konsultasi dan kerjasama dengan kelompok lainnya, personil sekolah lainnya (guru dan administrator), bahkan orang tua dan masyarakat. 4) Pengembangan program BK dilakukan melalui beberapa proses yang sistematis yaitu perencanaan, perancangan, pelaksanaan, evaluasi dan pembangunan berkelanjutan. Melalui pelaksanaan fungsi administrasi tersebut diharapkan kegiatan dan pelayanan BK dapat dilaksanakan secara tepat sasaran dan terukur. 5). Program konseling

didukung oleh kepemimpinan yang kuat. Faktor penuntun ini diharapkan dapat memastikan akuntabilitas dan mencapai efektivitas program BK (Hanafi, 2017). Latar belakang perlunya tanggung jawab konselor sekolah dalam pelaksanaan program bimbingan konselor pendidikan didasarkan pada pandangan bahwa sekolah merupakan organisasi yang sistemnya terbuka dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks (Susanto, R; 2016). Kemampuan Guru BK di sekolah ditunjukkan dengan kemampuannya menjawab tuntutan dan tantangan dunia pendidikan dalam kaitannya dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, Guru BK harus menjawab tantangan tersebut dengan keterampilan dan kesempatan mereka melalui akuntabilitas dan pengawasan (Nanda & Wahyu, 2015).

Melalui akuntabilitas, guru pengarah pelaksanaan pendidikan diharapkan secara sistematis melakukan pendekatan yang tepat saat mengarahkan program layanan konseling sekolah. Program layanan BK yang direncanakan memastikan bahwa perubahan terjadi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, layanan konsultasi yang baik dan tepat serta efektif dan efisien dalam mengembangkan fungsi kepemimpinan dan konsultasi yang telah disepakati menjadi penting untuk dibangun pengakuan dan kepercayaan masyarakat. Jika pertanggungjawaban atau pelaporan BK dilakukan secara berkala dan sesuai aturan atau ketentuan yang berlaku, maka tentunya keberadaan BK merupakan kebutuhan pokok yang harus diutamakan dalam kehidupan masyarakat (Isra, 2020).

Akuntabilitas adalah "rasa tanggung jawab timbal balik" yang mencirikan tim yang produktif. Konselor dan penasihat harus menjaga tanggung jawab untuk melakukan apapun yang diperlukan untuk memberikan layanan konseling kepada siswa di sekolah. Hidayat, dkk Mengatakan bahwa tanggung jawab bersama tidak dapat ditegakkan. Sebaliknya, akuntabilitas berasal dari komitmen dan kepercayaan yang berasal dari pencapaian tujuan bersama (Hidayat et al., 2020).

Menurut Myrick (2011) mengemukakan bahwa akuntabilitas BK adalah bentuk pertanggungjawaban guru BK/konselor sekolah terutama terhadap tujuan, prosedur, dan hasil dari layanan/program yang telah dilakukan. Hal ini berkaitan tentang apa yang telah dilakukan termasuk informasi dan data yang dibuat. Akuntabilitas merupakan bentuk pertanggungjawaban terhadap diri sendiri atau orang lain. Kedua aspek tersebut relevan dengan program BK

Menurut Putri, dkk. bimbingan dan konseling adalah layanan dukungan bagi siswa baik secara individu maupun kelompok, agar mereka dapat mandiri dan berkembang secara optimal dalam konseling pribadi, sosial, studi dan karir melalui berbagai layanan dan dukungan kinerja berdasarkan standar - standar yang berlaku. Bimbingan dan konseling adalah upaya proaktif dan sistematis untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, mengembangkan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan memperkuat fungsi atau kepentingan individu dalam lingkungannya (Putri et al., 2022). Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yaitu interaksi antara individu dengan lingkungan melalui komunikasi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memiliki tugas dan tanggung jawab penting dalam mengembangkan lingkungan, menciptakan interaksi yang dinamis antara individu dan lingkungan, mengajarkan individu untuk mengembangkan, mengubah dan memperbaiki perilaku (Safitri et al., 2022). Anshari menyatakan bahwa bidang konseling meliputi semua

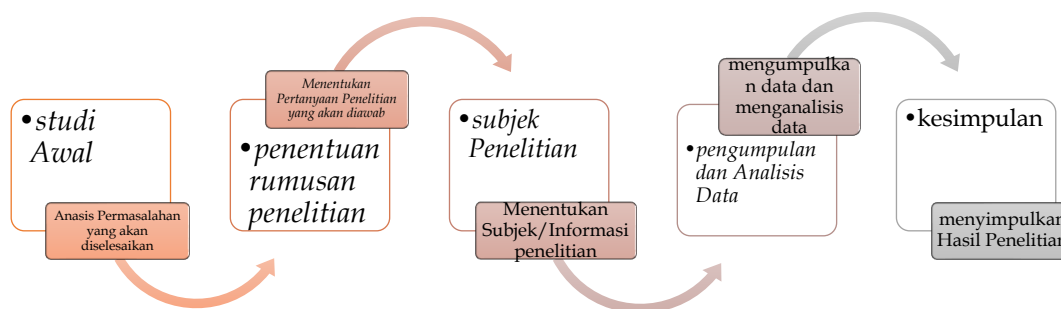
pekerjaan pendampingan, yang meliputi: 1) bidang pendampingan.konseling pribadi dan sosial, 2) bidang konseling pendidikan, dan 3) bidang konseling karir (Anshari, 2019).

Tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu peserta didik sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling adalah individu mandiri yang memiliki ciri-ciri mengetahui dan menerima diri dan lingkungannya serta mampu mengambil keputusan langsung dan realisasi diri, seperti yang dinyatakan sebelumnya. Konselor harus mampu mengarahkan semua layanan bimbingan dan konseling yang ditawarkan untuk pengembangan kemandirian siswa. Namun, kenyataan yang ditemukan di lapangan guru BK sering bermasalah dengan penyampaian layanan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Badrujaman, dkk yang mengungkapkan bahwa calon guru sering mengalami kendala dalam pelaksanaan layanan baik dalam perencanaan program, pelaksanaan, maupun evaluasi program (Badrujaman et al., 2015).

Oleh karena itu, layanan BK yang baik dan tepat, efektif dan efisien dalam mengembangkan misi bimbingan konseling yang disepakati sangat penting untuk membangun pengakuan dan kepercayaan masyarakat. Apabila akuntabilitas bimbingan konseling dilakukan secara berkala dan sesuai dengan peraturan atau perintah yang berlaku, maka tentunya keberadaan BK merupakan kebutuhan pokok yang harus diutamakan dalam pendidikan. Berdasarkan pada penjelasan dan permasalahan diatas maka peneliti tertarik mengkaji terkait *Akuntabilitas Bimbingan Konseling di MAN 1 Pekanbaru*.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam artikel yaitu pendekatan kualitatif jenis kualitatif deskriptif. Subjek artikel ini adalah kepala sekolah dan guru, siswa, maupun konselor yang terlibat langsung dalam bimbingan konseling.



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian dalam artikel ini dilaksanakan di MAN 1 Pekanbaru. Pembuatan artikel ini melalui beberapa langkah prosedural, antara lain: 1) dilakukan Penelitian pendahuluan untuk menentukan masalah yang akan diteliti; 2) mengidentifikasi topik artikel yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti; 3) melakukan wawancara mengenai akuntabilitas bimbingan konseling; 4) klasifikasi data yang diperoleh; 5) analisis materi yang diperoleh dari hasil wawancara; dan 6) kesimpulan akhir dari artikel.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan artikel yaitu wawancara, observasi. Data dikumpulkan dari para informan agar diperoleh data yang jelas dan terbuka mengenai ruang lingkup artikel. Teknik analisis data yang digunakan dalam artikel ini adalah reduksi data, data yang diperoleh dari wawancara dan observasi di lapangan, serta informasi

yang berkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan, kemudian dicatat secara rinci dan dirangkum serta memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya dilakukan display data, guna menyajikan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terkait akuntabilitas bimbingan konseling ke dalam bentuk tulisan deskripsi, Langkah selanjutnya adalah pengambilan keputusan dan melakukan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan hasil yaitu data hasil observasi dan wawancara, dan peneliti dapat menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Akuntabilitas Bimbingan Konseling**

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan salah satu guru BK di MAN 1 Pekanbaru yang mengatakan, pelaksanaan bimbingan konseling pada siswa dilakukan dengan cara menentukan pertama kali tujuan yang ingin dicapai serta disesuaikan dengan kebutuhan dari siswa tersebut, serta dapat dipertanggungjawabkan terhadap setiap keputusan yang diambil. Hal yang sama juga diungkapkan oleh kepala sekolah MAN 1 Pekanbaru yang mengatakan hal paling dasar pada pelaksanaan bimbingan konseling yaitu berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan, menentukan tujuan yang tepat dan disesuaikan dengan permasalahan yang dialami oleh siswa itu sendiri. Sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dikatakan akuntabilitas guna mempertanggung jawabkan pelaksanaan bimbingan konseling dalam mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan.

### **Mengembangkan Standar**

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan salah satu guru BK di MAN 1 Pekanbaru yang mengatakan, dalam pelaksanaan bimbingan konseling pada siswa salah satunya dilakukan pengembangan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, dengan mengembangkan standar organisasi maupun operasi bimbingan konseling yang efektif, efisien. Hal yang sama juga diungkapkan oleh kepala sekolah MAN 1 Pekanbaru yang mengatakan pada pelaksanaan bimbingan konseling pengembangan standar dilakukan untuk mempermudah dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling pada siswa.

### **Akuntabilitas dalam Manajemen**

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan salah satu guru BK di MAN 1 Pekanbaru yang mengatakan, dalam pelaksanaan bimbingan konseling pada siswa juga terdapat pada keefisien dan keefektivitasan dalam penggunaan dana, fasilitas maupun sumber daya manusia dan lain sebagainya yang memungkinkan para guru BK maupun konselor memberikan pelayanan yang terbaik terhadap siswa. Hal yang sama juga diungkapkan oleh kepala sekolah MAN 1 Pekanbaru yang mengatakan pada pelaksanaan bimbingan konseling perlunya mengatur berbagai fasilitas maupun administrasi sehingga menjadi faktor yang mendukung dalam kelancara proses layanan bimbingan konseling.

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan akuntabilitas dan pengawasan bimbingan konseling yang dilakukan di MAN 1 Pekanbaru dilakukan dengan menentukan tujuan yang ingin dicapai yang disesuaikan dengan kebutuhan dan dilakukan berdasarkan dengan standar-standar yang berlaku yang telah dikembangkan dengan cara memanfaatkan dengan baik berbagai fasilitas, dana maupun SDM yang ada dalam proses layanan bimbingan konseling.

Melalui akuntabilitas, guru pengarah pelaksanaan pendidikan diharapkan secara sistematis melakukan pendekatan yang tepat saat mengarahkan program layanan konseling sekolah. Program layanan BK yang direncanakan memastikan bahwa perubahan terjadi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, layanan konsultasi yang baik dan tepat serta efektif dan efisien dalam mengembangkan fungsi kepemimpinan dan konsultasi yang telah disepakati menjadi penting untuk dibangun pengakuan dan kepercayaan masyarakat. Jika pertanggungjawaban atau pelaporan BK dilakukan secara berkala dan sesuai aturan atau ketentuan yang berlaku, maka tentunya keberadaan BK merupakan kebutuhan pokok yang harus diutamakan dalam kehidupan masyarakat.

Bimbingan konseling melibatkan seluruh personalia yang ada di sekolah dan berpartisipasi dalam pengawasan, yang dikoordinasikan secara terpusat dan disaksikan secara bertanggung jawab oleh pengawas. Kemampuan guru BK di sekolah ditunjukkan dengan kemampuannya menjawab tuntutan dan tantangan dunia pendidikan dalam kaitannya dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru BK harus menjawab tantangan tersebut dengan keterampilan dan kesempatan mereka melalui akuntabilitas dan pengawasan (Hanafi, 2017).

Berdasarkan pada hasil di atas akuntabilitas dalam bimbingan konseling berdasarkan pada tujuan yang tepat atau menentukan tujuan yang ingin dicapai serta disesuaikan dengan kebutuhan dari siswa serta dapat dipertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil, dan mengacu pada pertanggungjawaban atas hasil kegiatan BK yang telah dilaksanakan akan berkaitan erat dengan rencana program yang telah disusun sebelumnya dan juga akan menampilkan akuntabilitas proses terkait dengan proses pelaksanaan kegiatan (Selriwati, 2015).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ramdhani, dkk dalam artikelnya yang mengatakan bahwa akuntabilitas bimbingan dan konseling harus dilaksanakan sebagai wujud kewajiban untuk mempertanggungjawabkan berhasil atau tidaknya pelaksanaan misi Bimbingan dan Konseling dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan (Ramdani et al., 2020).

Akuntabilitas dalam bimbingan konseling berdasarkan pada tujuan yang tepat atau menentukan tujuan yang ingin dicapai, senada dengan yang diungkapkan oleh Putri, dkk dalam artikelnya bahwa proses akuntabilitas salah satunya yaitu dengan menetapkan tujuan yang hendak dicapai pada awal tahun ajaran baru sehingga memungkinkan untuk menilai efektivitas kemampuan dalam bimbingan konseling yang diberikan pada peserta didik pada akhir tahun ajaran baru (Putri et al., 2018).

Berdasarkan pada hasil di atas akuntabilitas dalam bimbingan konseling juga berdasarkan pada pengembangan standar yang disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan dari siswa, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Putri, dkk dalam partikelnya yang mengatakan bahwa bimbingan dan konseling dengan pemberian layanan dukungan bagi siswa baik secara individu maupun kelompok, agar mereka dapat mandiri dan berkembang secara optimal dalam konseling pribadi, sosial, studi dan karir melalui berbagai layanan dan dukungan kinerja berdasarkan standar - standar yang berlaku (Putri et al., 2022).

Menurut (Badrujaman et al., 2015) menjelaskan akuntabilitas BK merupakan sebagai suatu keadaan dimana guru BK mampu menerima tanggung jawab, melakukan komunikasi, menjelaskan, menerapkan mekanisme umpan balik serta melakukan perbaikan program bagi *stakeholders*. Tujuan Akuntabilitas adalah salah satu alat terbesar yang

digunakan konselor untuk memperjelas peran profesional mereka. Melalui langkah-langkah akuntabilitas, guru BK/konselor akan mampu menunjukkan signifikansi mereka dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan akademis, pribadi / sosial, dan karir (Paolini, 2015).

Menggunakan praktik akuntabilitas dapat menghubungkan program konselor sekolah dengan pencapaian akademik semua siswa. Strategi akuntabilitas memiliki tiga tujuan: 1) untuk memantau perkembangan siswa dan menutup kesenjangan prestasi, 2) untuk menilai dan mengevaluasi program, 3) untuk menunjukkan efektivitas program konseling sekolah (Young & Kaffenberger, dalam Paolini, 2015).

Akuntabilitas Bimbingan dan konseling juga dengan cara mengatur dan memanejemen dengan baik serta memanfaatkan dengan baik berbagai fasilitas, dana maupun SDM yang ada dalam proses layanan bimbingan konseling, sehingga dapat telaksana secara optimal, hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Sasmita, dkk dalam artikelnya yang mengatakan bahwa pelaksanaan manajemen yang baik di sekolah untuk bimbingan dan konseling pelayanan akan menghasilkan efisiensi dan efektivitas. Kerena dengan efisiensi dan efektivitas yang baik akan memungkinkan mengembangkan potensi dari peserta didik (Sasmita et al., 2021). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Putri, dkk yang mengatakan manajemen akuntabilitas penting untuk menyoroti kebtuhan dan keefektivitas proses bimbingan konseling yang dilakukan (Putri et al., 2018).

Akuntabilitas Bimbingan dan konseling terlaksana dengan baik apabila kondisi-kondisi tersebut di atas dapat dilakukan dengan maksimal, akuntabilitas di BK melalui evaluasi hasil dan proses pelayanan, serta tindak lanjut. program Kegiatan bimbingan dan konseling bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan sekolah dan pelayanan konsultasi terhadap (siswa, orang tua, staf sekolah, masyarakat dan pemerintah) (Nanda & Wahyu, 2015). Implementasi akuntabilitas yang baik menciptakan konsekuensi positif bagi konselor dan sekolah tempat konselor bekerja, yang dapat dilihat dari kepemimpinan dan pengelolaan organisasi yang lebih sehat dan berdaya saing. Akuntabilitas berarti bahwa konselor sekolah dapat dimintai pertanggungjawaban atas kegiatan kerja yang dilakukan (Hidayat et al., 2020).

## **SIMPULAN**

Akuntabilitas mengacu pada pertanggungjawaban atas hasil kegiatan BK yang telah dilaksanakan dan berkaitan erat dengan rencana program yang telah disusun sebelumnya dan juga akan menampilkan akuntabilitas proses terkait dengan proses pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan pada temuan peneliti di lapangan dan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru BK dan kepala sekolah di MAN 1 Pekanbaru ditemukan hasil dalam pelaksanaan bimbingan konseling pada siswa dilakukan secara akuntabilitas. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa hal yang ditemukan seperti pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan dengan menentukan tujuan yang tepat, dilakukan dengan mengembangkan standar yang diikuti serta mengatur secara efisien dan efektifitas berbagai dana, fasilitas dan SDM dalam membantu proses layanan bimbingan konseling. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas dan pengawasan bimbingan konseling di MAN 1 Pekanbaru berjalan dengan baik.

## REFERENSI

- Al-Anshari, A. F. (2019). Manajemen Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk). *Visipena*, 10(1), 66–77.
- Badrujaman, A., Furqon, F., Yusuf, S., & Suherman, S. (2015). Pengaruh Model Evaluasi Layanan Dasar Berorientasi Akuntabilitas Terhadap Peningkatan Akuntabilitas Guru Bk Smp. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 27(II), 158. <https://doi.org/10.21009/parameter.272.08>
- Bhakti, C. P. (2017). Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.63>
- Bukit, S. (2015). Akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling. *Bdkmedan.Kemenag*, 2(1), 1–6.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69–84.
- Fitri, I. A. D., Hidayat, D. R., & Hartati, S. (2019). Manajemen program bimbingan konseling Sekolah Menengah Pertama. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 103. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i2.4808>
- Hanafi, A. (2017). Menejemen Organisasi Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah (Fokus Solusi Terhadap Problematik Pengelolaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah). *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1 No. 2(1), 170–183.
- Hidayat, W., Suryana, Y., & Fauziah, F. (2020). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 346. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1004>
- Isra, F. (2020). Keterampilan Konselor Dalam Mengembangkan Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 2(1), 48–53.
- Myrick, R. D. (2011). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*. Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Nanda, W., & SaputrNanda, Wahyu, E. S. (2015). *Pengenalan Model Jembatan Akuntabilitas : Sebuah Kerangka Evaluasi Program*. 1(1), 34–44.
- Putri, J. E., Yarni, N., & Ahmad, R. (2022). Urgensi Akuntabilitas dan Pengawasan; sebagai Solusi Masalah Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 154. <https://doi.org/10.29210/021876jpgi0005>
- Putri, M. A., Neviyarni, N., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2018). Guidance and Counseling in School Accountability. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 1(2), 108–117. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v1i2.731>
- Paolini, A. C. (2015). Impact of Accountability Measures on Perceived Counselor Self-Efficacy and Student Outcomes. *VISTAS*
- Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.



*Educational Guidance and Counseling Development Journal*, III(1), 1–7.

- Safitri, H. D. A., Putri, N. A., Prasetyo, G. B., Sumekar, P. A., & Maisyaroh, M. (2022). Kinerja pengawas sekolah yayasan pada jenjang pendidikan menengah pertama: perspektif guru dan kepala sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 137–149.
- Sasmita, H., Neviyarni, Ahmad, R., & Syukur, Y. (2021). Management Guidance And Counseling in School. *Jurnal Pamamong*, 2(1), 14–24.
- Susanto, R. (2016). Hubungan Pengambilan Keputusan Rasional Dengan Akuntabilitas Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Eduscience.
- Widiansyah, A. (2019). Pengendalian Mutu: Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia, Optimalisasi Fungsi Pengendalian Dalam Dunia Pendidikan. Cakrawala. *Jurnal Humaniora*, 19(1), 22.
- Young, A., & Kaffenberger, C. (2011). *The Beliefs and Practices of School Counselors Who Use Data to Implement Comprehensive School Counseling Programs*. *Professional School Counseling*, 15, 67–76.

